DOA PENANGKAL KEJAHATAN

M. SYUKRON MAKSUM & ACHMAD FATHONI EL-KAYSI

Pasrah dan Berdoa Menghadapi Kejahatan Karena Tak Ada Kekuatan yang Dapat Menandingi Kebesaran Allah

Doa Penangkal Kejahatan

Penulis: M. Syukron Maksum &
Achmad Fathoni el-Kaysi
Penyunting: Aning

92 hlm
ISBN: 979-878-035-3

Diterbitkan oleh: MedPress Digital 2012
http://www.media-pressindo.com
medpressdigital@gmail.com

Daftar Isi

Prakata

Syukur kepada Allah swt. dan shalawat serta salam untuk Rasulullah saw. selalu penulis haturkan mengingat betapa besar karunia yang penulis dapatkan dalam hidup ini. Karunia yang tak ternilai harganya dan tak mungkin bisa dihitung dengan angka. Semoga semuanya membawa berkah bagi diri penulis dan umat pada umumnya.

"Berdoalah kamu kepada-Ku, pasti Aku memperkenankan permohonan kamu itu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah Aku akan masuk Neraka Jahanam dengan cara yang sangat hina dina". Demikian Allah berfirman dalam kitab sucinya. Selayaknya sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita mengikuti apapun yang digariskan oleh-Nya. Dan memang tiada yang lain yang layak untuk kita jadikan objek keluh kesah dan sarana bersandar selain pada Tuhan yang Mahaagung, yang mengasihi hamba-Nya

sedemikian rupa, yaitu Allah swt. Rasanya amat sombong dan angkuh jika kita merasa mampu dan tak perlu meminta bantuan-Nya atas masalah yang kita hadapi di dunia ini, sebab Dia-lah Sang Pengendali Segalanya, tempat kita bertumpu dan mengadu.

Kecemasan dan kebuntuan tentu akan kita alami saat kita berada dalam posisi dan masalah yang kita tidak inginkan terjadi dalam hidup ini. Maka dari itu, dalam risalah kecil ini penulis susun beberapa doa dan amalan yang bisa diamalkan ketika kejahatan dan kesulitan menghadang, baik itu kejahat-an jin, manusia maupun kolaborasi keduanya, yang dinukil dari al-Qur'an dan as-Sunah serta qaul pada *Salafushshalih*, sebagai sebuah solusi mengatasi kesulitan hidup. Kita memohon dengan sepenuh hati kepada Allah agar dilindungi dan dijaga dari hal-hal buruk tersebut.

Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan pada K.H. Zainal Abidin Munawwir, K.H.R. M. Najib Abdul Qadir, dan K.H.R. Abdul Hafidh Abdul Qadir yang telah membimbing secara lahir maupun batin, mengajari bagai-mana "memohon" pada-Nya dan tak lupa mendoakan bagi kebaikan kami. Tak ada yang bisa membalas semuanya

kecuali keridhaan dan balasan kasih sayang dari Allah swt. Terima kasih pula untuk K.H. Fairuzi A.D. Munawwir yang telah berkenan memberikan pengantar untuk buku ini.

Semoga hal kecil yang kami lakukan ini membawa keberkahan dan bermanfaat bagi banyak orang, serta menjadi amal saleh yang pahalanya tetap mengalir hingga Yaumil akhir nanti. Amin.

Krapyak, Zulhijjah 1429 H.

Muhammad Syukron Maksum
Ahmad Fathoni el-Kaysi

Kata Pengantar

K.H. Fairuzi A. D. Munawwir, Alh.
(Dewan Pengasuh PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)

Segala puji bagi Allah swt., yang tak pernah melepaskan kasih sayang-Nya pada hamba-hamba-Nya, yang selalu mengabulkan doa hamba-hamba-Nya, meski dengan cara-Nya sendiri. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan untuk Rasulullah saw., yang dengannya semoga kita termasuk dalam golongan umat yang Beliau kasihi.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Imam Syafi'i menghabiskan malam-malamnya untuk tiga hal, yaitu menulis, tidur dan shalat. Menulis bisa diartikan menuntut ilmu, menelaah dan membahas sebuah permasalahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan. Selain itu menulis bisa pula diartikan dengan berkarya, sebagaimana karya-karya Beliau yang bisa kita kaji hingga saat ini, seperti *al-Umm* misalnya.

Sedangkan tidur merupakan hak tubuh untuk beristirahat pada malam hari, setelah selama seharian beraktivitas. Dan shalat bisa berarti *qiyamullail* berupa shalat-shalat sunah yang telah diajarkan Rasulullah, atau ibadah lainnya seperti membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.

Nah, buku ini bisa merupakan implementasi dari kedua hal di atas, yaitu menulis dan shalat, di mana bisa pula diterjemahkan dengan ibadah. Penulis buku ini, yang merupakan santri PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, menuliskan apa yang diketahuinya dan berharap akan bermanfaat untuk orang lain, dan tentu saja ada nilai ibadah di dalamnya. Apalagi fokus kajiannya adalah doa, permohonan dan pengakuan kehambaan kita pada Allah swt., di mana lebih spesifik pada perlindungan manusia dari segala bentuk kejahatan, baik kejahatan jin maupun manusia.

Salah satu referensi primer yang dijadikan rujukan dalam menulis buku *Doa Penangkal Kejahatan* ini adalah al-Qur'an al-Karim. Memang demikian seharusnya, karena al-Qur'an adalah lautan ilmu, yang takkan pernah habis kita gali. K.H.M. Moenawwir, pendiri PP AlMunawwir Krapyak dan merupakan maestro al-Qur'an Nusantara, pernah membe-

rikan nasihat pada Kiai Umar Cirebon: *Jamiul ilmu filQur'ani lakin taqosuru 'anhu afhamur rijal,* "Semua ilmu termuat dalam al-Qur'an, hanya saja orang-orang tidak mampu memahami seluruh isinya."

Di antara sekian banyak isi al-Qur'an, yang belum bisa dipahami seluruhnya oleh umat manusia itu, salah satunya adalah beberapa surat dan ayat yang bisa digunakan sebagai perisai atau tameng dari segala bentuk kejahatan, misalnya surat al-Falaq, al-Ikhlas, dan an-Naas, serta ayat Kursi. Untuk itu, maka buku ini menjadi perlu adanya, sebagai sebuah pengetahuan akan beberapa manfaat yang bisa kita petik dari al-Qur'an, berdasarkan hadis-hadis dari Rasulullah saw. dan nasihat para ulama *salafushshalih* tentang doa dan tindakan untuk melindungi diri dan keluarga serta masyarakat dari kejahatan syaitan *laknatullah*, baik yang berbentuk jin maupun manusia.

Semoga kita dapat mengambil manfaat dari buku ini, dan semoga kita terjaga dari segala kejahatan dan tipu daya syaitan. Selamat membaca.

Krapyak, Zulhijjah 1429 H.

K.H. Fairuzi A.D. Munawwir, Alh

Bab 1
Hakikat Doa

A. Pengertian Doa

Kata *du'a* ( ) atau doa adalah bentuk *mashdar* dari fi'il , sedangkan menurut Ibnu Hajar, kata doa sebenarnya bentuk *qashr* (singkat) dari kata *al-da'wa* ( ), seperti dalam firman Allah swt.: .

Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam syarah "*Al-Asma' Al-Husna,*" sebagaimana dikutip Ibnu Hajar *Fath Al-Bari* berpendapat bahwa doa memiliki banyak arti dan masing-masing arti memiliki makna tertentu. Di antaranya doa bisa bermakna "ibadah", seperti dalam Surat Yunus: 106; bermakna "istighatsah" (memohon bantuan dan pertolongan), seperti

dalam Surat al-Baqarah: 23, bermakna "permintaan", seperti dalam surat al-Mukminun: 60, bisa pula bermakna "percakapan", seperti dalam Surat Yunus: 10, dan doa dapat pula berarti "memanggil dan "memuji", masing-masing seperti dalam surat al-Isra: 52 dan 110.

B. Faedah Berdoa

Apabila diperhatikan dengan saksama, berdoa merupakan perintah Allah, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Mu'minun: 60,

أُدْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ , إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

"Berdoalah kamu kepada-Ku, pasti Aku memperkenankan permohonan kamu itu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah Aku akan masuk Neraka Jahanam dengan cara yang sangat hina dina." (QS. al-Mu'minun: 60)

Ayat di atas secara tegas menekankan pentingnya doa bagi seorang hamba, karena merupakan salah satu perintah Allah, dan sekaligus merupakan ancaman bagi orang-orang yang bersikap sombong, yang di antaranya adalah orang yang tidak mau berdoa kepada-Nya. Dengan kata lain, orang yang banyak berdoa akan mulia, sebaliknya orang yang tidak mau berdoa akan menjadi hina dina. Hal itu sesuai pula dengan sabda Rasulullah saw.

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الدُّعَاءِ فِي الرَّخَاءِ

"Tidak ada sesuatu yang paling mulia dalam pandangan Allah, selain dari 'berdoa' kepada-Nya, sedang kita dalam keadaan lapang." (HR. al-Hakim)

Dengan demikian, jelaslah bahwa doa memiliki kedudukan sangat penting dan faedah yang sangat banyak. Berkaitan dengan masalah faedah doa ini, Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hasbi ash-Shiddiqi berpandangan bahwa doa walaupun tidak dapat menolak *qadla* Tuhan, namun akan melahirkan sikap *khudu'* dan hajat atau butuh kepada

Allah. Apalagi bila ingat, bahwa menolak bala dengan doa termasuk *qadla* Allah juga. Tegasnya, doa itu menjadi salah satu sebab bagi tertolaknya bencana (sebagai perisai untuk menangkis bencana) dan laksana air yang menjadi sebab keluarnya tumbuh-tumbuhan dari bumi. Bukankah Allah sendiri menyuruh hamba-Nya untuk mempergunakan senjata dalam menolak musuh yang datang.

Allah swt. berfirman:

وَلْيَأْخُذُوْا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

"Maka hendaklah mereka siapkan pengawalan dan alat senjata mereka." (QS. an-Nisa: 102)

Dengan kata lain, doa bisa diibaratkan sebagai senjata untuk menolak berbagai bencana dan *mafsadat* sekaligus merupakan alat untuk mendatangkan kemaslahatan. Sebab, hanya Allah sajalah yang akan mampu menolak berbagai macam bencana dan mendatangkan kemaslahatan bagi hamba-Nya, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah saw.:

يُنْجِيْكُمْ مِنْ أَعْدَائِكُمْ وَيَدُرُّ لَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ

"Tuhanlah yang melepaskan kamu dari bencana-bencana yang disebabkan oleh musuh-musuhmu dan Dia pula yang mencurahkan rezeki kepada kamu sekalian." (HR. Abu Ya'la)

Lebih lanjut tentang faedah-faedah doa tersebut Hasbi ash-Shidiq menuturkan sebagai berikut:

1. Menghadapkan muka kepada Allah dengan *tadharrul*.
2. Mengajukan permohonan kepada Allah yang memiliki perbendaharaan yang tidak ada habis-habisnya.
3. Memperoleh naungan rahmat Allah.
4. Menunaikan kewajiban taat dan menjauhkan maksiat.
5. Membendaharakan sesuatu yang diperlukan untuk masa susah dan sempit.
6. Memperoleh kesukaan Allah.
7. Memperoleh hasil yang pasti, karena tiap-tiap doa itu dipelihara dengan baik di sisi Allah.

Maka adakalanya permohonan itu dipenuhi dengan cepat dan adakalanya dibendaharakan untuk hari akhir.

8. Melindungi diri dari bala bencana.
9. Menolak bencana atau meringankan tekanannya.
10. Menjadi perisai guna menolak bala.
11. Menolak tipu daya musuh, menghilangkan kegaduhan dan menghasilkan hajat serta memudahkan kesukaran.

Bab 2
Adab dan Tata Cara Berdoa

A. Adab Berdoa

Menurut Hasbi ash-Shiddiqi, adab-adab berdoa telah dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Maka apabila seseorang hendak berdoa, memohonkan sesuatu yang dihajatkannya kepada Allah, hendaklah ia melakukan doa itu sebaik-sebaiknya dan secermat-cermatnya, dengan memelihara adab-adab doa, seperti di bawah ini:

1. Pada waktu yang baik dan mulia, seperti pada hari Arafah, bulan Ramadlan, hari Jumat, sepertiga yang akhir dari malam dan pada waktu sahur.

2. Dalam keadaan yang mulia, ketika bersujud dalam shalat, ketika berhadapan dengan musuh dalam pertempuran, ketika hujan turun, sebelum menunaikan shalat dan sesudahnya, ketika jiwa sedang tenang dan bersih dari segala gangguan syaitan dan ketika menghadap Ka'bah.
3. Dengan menghadap kiblat.
4. Merendahkan suara.
5. Sebaiknya memilih doa yang datang dari Rasul saw. atau dari al-Qur'an.
6. Bersikap *khusu'* dab *tadharru'*, yakni merasakan kebesaran dan kehebatan Allah dalam jiwa kita yang halus.
7. Mengokohkan kepercayaan bahwa doa itu akan diperkenankan Allah dan tidak merasa gelisah jika doa itu tidak nampak dikabulkan, karena sebenarnya semua doa dikabulkan, namun tidak mesti bentuknya sesuai dengan apa yang kita mohonkan.
8. Mengulang-ulang doa tersebut dua sampai tiga kali, khususnya tentang doa yang berkaitan dengan sesuatu yang sangat diutamakan atau diinginkan sekali.

9. Menyebut (memuji) Allah pada permulaannya.
10. Bertobat sebelum berdoa dan menghadapkan diri dengan sesungguhnya kepada Allah.

B. Tata Cara Berdoa

Menurut kebanyakan ulama, apabila seseorang berdoa hendaklah orang tersebut memahami doa yang diucapkannya, baik dengan menggunakan bahasa Arab ataupun bahasa lain yang dikuasainya. Hendaklah ia memuji Allah lebih dahulu, sekurang-kurangnya membaca "*Alhamdulillah*". Sesudah itu membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw. sekurang-kurangnya membaca:

وَصَلَّ اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

"Wahai Tuhanku, berilah rahmat dan salam akan tuan kami Muhammad saw., akan keluarganya dan sahabat-sahabatnya serta berilah kesejahteraan kepada mereka semua."

Kemudian barulah seorang memanjatkan doanya ke hadirat Allah, dan setelah kita selesai dalam menyampaikan hajat kita, kemudian menutupnya dengan *shalawat* dan *hamdalah* kembali.

C. Waktu-waktu untuk Berdoa

Menurut Ibnu 'Atha, bahwa doa memiliki rukun, yaitu kehadiran hati bila berdoa, serta tunduk merendahkan diri kepada Allah. Sedangkan sayap-sayapnya yang akan menjadikan doa tersebut sampai di hadapan Allah swt. adalah berdoa dengan sepenuh kemauan dan keikhlasan yang timbul dari lubuk jiwa dan bertepatan dengan waktunya. Di dalam hadis di antara waktu-waktu yang dipandang baik untuk berdoa adalah:

1. Ketika turun hujan.
2. Ketika akan memulai shalat dan sesudahnya.
3. Ketika menghadapi barisan musuh dalam medan pertempuran.
4. Di tengah malam.
5. Di antara azan dan iqamat.

6. Ketika bangun dari ruku' yang terakhir dalam shalat.
7. Ketika sujud dalam shalat.
8. Ketika khatam (tamat) membaca al-Qur'an 30 juz.
9. Sepanjang malam, utama sekali pada saat sepertiga malam yang akhir dan waktu sahur.
10. Sepanjang hari Jumat.
11. Antara Zuhur dengan Ashar dan antara Ashar dengan Maghrib.

D. Tempat-tempat Berdoa

Tempat-tempat untuk melakukan doa supaya doa itu dikabulkan, ialah:

1. Di kala melihat Ka'bah.
2. Di kala melihat Masjid Rasulullah saw.
3. Di tempat dan di kala melakukan thawaf.
4. Di sisi Multazam.
5. Di dalam Ka'bah.
6. Di sisi sumur zamzam.
7. Di belakang Makam Ibrahim.